

MENGENAL CARA BELAJAR ANAK (USIA 6-8 TAHUN)

KNOW HOW TO LEARN CHILDREN (AGES 6-8 YEARS)

Donald Manik

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: donaldmanik@yahoo.com

Abstract

Associated with spiritual activities, it would be nice if the children's coaches in the church created games that led them to learn God's Word. Besides they are happy because of the shape they play, they are also actually learning the principles taught by the Word of God. In leading praise or memorization verses, teachers can also teach them by creating simple gestures that can help children to understand the meaning of the song or verse memorization. Indeed this is not an easy thing, because we often think that the atmosphere of learning the Word must sit quietly, silent. But if we want to be optimal in teaching them, then we must be open to new ideas and answer the needs of children. It's just that in practice these changes need to be constantly well coordinated, so that they don't make other people confused just because we want to create a new learning model.

Keywords: formation of spirituality, lecturers, learning

Abstrak

Dikaitkan dengan kegiatan rohani, alangkah baiknya kalau para pembina anak di gereja menciptakan permainan-permainan yang membawa mereka belajar Firman Tuhan. Selain mereka senang karena bentuknya bermain, mereka juga sebenarnya sedang mempelajari prinsip yang diajarkan oleh Firman Allah. Dalam memimpin pujian atau ayat hafalan, guru juga bisa mengajar mereka dengan menciptakan gerakan-gerakan sederhana yang bisa menolong anak-anak untuk mengerti makna dari nyanyian atau ayat hafalan tersebut. Memang ini bukan hal yang mudah, karena kita sering berpikir bahwa suasana belajar Firman itu harus duduk diam, tidak bersuara. Tetapi kalau kita ingin optimal dalam membelajarkan mereka, maka kita harus terbuka terhadap ide-ide baru dan menjawab kebutuhan anak-anak. Hanya saja pada praktiknya perubahan tersebut perlu senantiasa dikoordinasi dengan baik, sehingga tidak membuat orang lain bingung hanya karena kita ingin menciptakan model belajar yang baru.

Kata Kunci: formasi spiritualitas, dosen, pembelajaran

PENDAHULUAN

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ul. 6:4-9).

Ayat di atas merupakan salah satu ayat dalam Alkitab yang memberikan penjelasan bahwa pembinaan rohani kepada anak-anak merupakan sesuatu yang penting (dikehendaki Allah). Alkitab menjelaskan bahwa tugas membina rohani anak-anak merupakan tanggung jawab utama dari para orang tua (Ef. 6:4). Tetapi pada kenyataannya, ada banyak orang tua yang tidak menyadari hal tersebut. Mereka melimpahkan tugas penting tersebut kepada orang lain. Ada yang melimpahkan kepada anggota keluarga lain (tante, nenek, kakek, dll), guru agama di sekolah, pembina anak di gereja, atau bahkan sama sekali tidak memperhatikan kondisi rohani anak-anak mereka. Akadun, salah seorang mahasiswa Program Doktor PPs Unpad Bandung memberi gambaran mengenai kondisi keluarga-keluarga di Indonesia saat ini, sebagai berikut:

Banyak orang tua kehilangan pegangan dalam mendidik anak-anaknya. Tidak sedikit pula yang kurang mampu mendidik anak karena harus bergulat untuk mencari nafkah. Anak-anak dibiarkan tumbuh dan berkembang secara alamiah. Bahkan tumbuh dan dibesarkan oleh

pembantu atau televisi (Republika, 22 Sep. 1997 : 6).

Memang ada banyak faktor yang menjadi penyebab hal di atas terjadi, tetapi sungguh kondisi yang menyedihkan.

Di tengah-tengah kondisi tersebut, para guru di sekolah (yang dimaksud di sini khusus guru agama) dan pembina anak di gereja jangan sampai tinggal diam. Walaupun menurut Sidjabat mereka sebenarnya adalah "*partner*" orang tua dalam membina anak-anak, tetapi mereka harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

... tugas menjadi guru adalah panggilan mulia dari Allah. Seseorang yang memberi diri menjadi guru, berarti mengikuti teladan Tuhan Yesus Guru Agung itu (bd. Yoh. 13:13; Mat. 7:27-28). Menyimak penegasan dan kesaksian Paulus sebagai guru jemaat-jemaat mula-mula, sekarang pun setiap guru... haruslah melaksanakan panggilannya dengan ... (profesional)... harus berusaha meningkatkan pelayanan yang terbaik bagi anak-didik.... menjadi pergumulan kita terus-menerus, didorong oleh kuasa dan kasih Tuhan Yesus Kristus serta oleh bimbingan Roh Kudus (bd. Kol. 1:28-29) (2003:1).

Guru mempunyai tugas **membina kerohanian anak-anak** juga mendampingi orang tua untuk mampu membina anak-anak mereka dengan bertanggung jawab.

Untuk melaksanakan tugas yang besar tersebut, ada banyak hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, salah satunya adalah mengenal dengan baik anak-anak itu sendiri. Allah menciptakan anak-anak unik, punya kekhasan masing-masing dan Allah memandang mereka sebagai ciptaan-Nya yang khusus (bd. Maz. 139: 13-16). Keunikan tersebut mencakup banyak hal: fisik, mental, juga dalam hal perkembangan spiritual. Secara khusus dalam gaya belajar, mereka pun mempunyai keunikan baik antara satu anak dengan anak yang lain apalagi dengan orang dewasa. Masalah yang sering timbul adalah guru sering kali memandang sama

antara gaya belajar anak-anak dengan orang dewasa. Downs, dalam bukunya *Teaching for Spiritual Growth (An Introduction to Christian Education)* menuliskan: *We want our children to know the Bible is a common and appropriate concern of Christian parents and leaders. Because knowledge of Scripture is central to Christian growth and maturity, any person desire to help children growth in faith will want them to learn Scripture. But there is a problem with the child's capacity to know and understand this distinctly adult book. The problem is that children know and think about things differently from adults. Essential to effective ministry is an understanding of the ways children think and know.* (1994: 81)

Hal tersebut merupakan hal yang penting untuk dimengerti oleh para guru, yaitu bagaimana cara mereka (yang khas) dalam mempelajari sesuatu.

Tulisan ini akan membahas mengenai gaya anak-anak belajar, secara khusus anak usia 6-8 tahun. Mengapa hanya usia 6-8 tahun? Selain supaya tulisan ini tidak melebar, penulis melihat ada sesuatu yang menarik dari gaya belajar anak pada rentang usia tersebut. Usia 6-8 tahun bisa dikatakan sebagai usia "perjumpaan awal" dengan lingkungan luar. Mereka sekarang bertemu dengan lingkungan lain selain keluarga, yaitu sekolah. Sekolah ini membawa efek tidak sedikit kepada kehidupan mereka.

Sebelumnya mereka hanya berjumpa dengan *orang rumah*, sekarang berjumpa dengan para guru, staf administrasi, satpam sekolah, juga teman-teman, dengan bermacam-macam sifat yang sebelumnya tidak mereka temui. Sebelumnya mereka hanya main di rumah dengan santai. Tetapi sekarang mereka harus mengerjakan PR dari sekolah yang kadang kala sangat melelahkan. Ketika pindah dari TK ke SD, mereka mau tidak mau harus masuk ke lingkungan yang baru lagi - apalagi kalau masuk ke SD lain (misalnya dari TK Kristen ke SD Negeri)- berjumpa dengan orang baru lagi yang

bermacam-macam sifatnya. Itu bukan hal yang mudah bagi mereka.

Kesemua hal tersebut di atas juga mempengaruhi gaya mereka belajar. Gaya belajar mereka sekarang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor perkembangan dari dalam diri mereka sendiri, tetapi lingkungan juga mengambil peran cukup banyak. Setelah memaparkan bagaimana gaya belajar mereka, diharapkan para guru (khususnya para pembina anak di gereja) bisa membelajarkan anak-anak usia 6-8 tahun ini secara optimal sehingga apa yang mereka pelajari tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan kerohanian mereka sampai masa depan.

Ciri-ciri Cara Belajar Anak Usia 6-8 tahun

Belajar Melalui Beraktifitas/ Bermain

Gormly menjelaskan bahwa secara fisik, anak-anak pada usia ini masih mengalami perkembangan walaupun tidak secepat periode sebelumnya. Perkembangan yang mereka alami sekarang relatif konstan dibandingkan sebelumnya (1993:246). Tetapi pada satu sisi, keseimbangan tubuh mereka sudah semakin matang bila dibandingkan dengan usia sebelumnya. Jacobsen menjelaskan bahwa usia 6-8 tahun merupakan usia di mana anak-anak ingin senantiasa bergerak. Mereka senang sekali berkejar-kejaran, bermain petak umpet, ayunan, lompat tali, berkelit, menaiki sepeda roda tiga atau roda dua, mereka juga senang bermain sepatu roda di tempat yang dekat dengan dia berada, di lapangan dekat rumahnya atau di lapangan sekolah (1997: 125, 141, 164). Walaupun usia mereka bertambah, mereka masih senang beraktifitas. Tetapi pertambahan usia tersebut berhubungan dengan semakin menyenangkan aktifitas yang semakin memerlukan banyak keterampilan atau bisa dikatakan aktifistas yang lebih rumit dibanding sebelumnya. Misalnya: memanjat, bergelantungan, jumpalitan, berjalan di

sebuah bambu yang tidak terlalu besar dengan menjaga keseimbangan, bermain bekel, dll. (Setiawani, 1994:25).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita melihat bahwa anak-anak usia 6-8 tahun belajar sesuatu dengan beraktifitas/ bermain. Belajar dengan melakukan permainan-permainan merupakan cara yang tepat dalam membelajarkan mereka. Schmidt menjelaskan bahwa anak-anak belajar sambil bermain. Bagi anak-anak yang ada pada masa kanak-kanak, bermain sama dengan bekerja di mana mereka mengalami langsung, memakai alat indera, praktik langsung melalui obrolan serta memecahkan masalah dan menjelajah (2002 :40). Meminjam pemikiran yang ditulis Seto, bermain ternyata mencakup beberapa pengertian, yaitu: ...sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak....tidak memiliki tujuan ekstrinsik namun motivasinya lebih bersifat intrinsik. Bersifat spontan dan sukarela tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak. Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, serta memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti misalnya: kreatifitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, dsb. (2004:54-55). Kembali mengutip pemikiran yang ditulis Seto, dia menjelaskan beberapa manfaat bermain, sebagai berikut:

- a. Manfaat Fisik (membantu mematangkan otot-otot dan melatih keterampilan anggota tubuh serta sebagai penyaluran energi).
- b. Manfaat Terapi (memberi peluang bagi anak untuk mengekspresikan keinginan dan hasratnya yang tidak dapat diperolehnya).
- c. Manfaat Edukatif (sarana untuk mempelajari hal-hal yang baru).
- d. Manfaat Kreatif (memberi kesempatan untuk anak bisa mengembangkan kreatifitasnya: bereksperimen, menciptakan sesuatu, dll.).
- e. Pembentukan Konsep Diri (belajar mengenali dirinya sendiri – kekuatan serta kelemahannya - serta hubungannya dengan orang lain, juga belajar bermain peran).

f. Manfaat Sosial (belajar membangun hubungan sosial dengan orang lain, belajar mengatasi masalah dalam hubungannya dengan orang lain, mengenal peran-peran gender yang dituntut oleh lingkungan sosial).

g. Manfaat Moral (mereka belajar norma-norma kelompok, mana yang benar dan mana yang salah, bagaimana bersikap adil, jujur, dsb.) (2004: 61-62).

Dari penjelasan terpapar di atas, ternyata yang dimaksud bermain di sini mengandung *fun and learn* secara seimbang. Maksudnya, pada satu sisi anak senang dengan aktifitas tersebut tetapi pada sisi yang lain – secara bersamaan – anak juga mempelajari sesuatu melalui permainan tersebut.

Dikaitkan dengan kegiatan rohani, alangkah baiknya kalau para pembina anak di gereja menciptakan permainan-permainan yang membawa mereka belajar Firman Tuhan. Selain mereka senang karena bentuknya bermain, mereka juga sebenarnya sedang mempelajari prinsip yang diajarkan oleh Firman Allah. Dalam memimpin pujian atau ayat hafalan, guru juga bisa mengajar mereka dengan menciptakan gerakan-gerakan sederhana yang bisa menolong anak-anak untuk mengerti makna dari nyanyian atau ayat hafalan tersebut. Memang ini bukan hal yang mudah, karena kita sering berpikir bahwa suasana belajar Firman itu harus duduk diam, tidak bersuara. Tetapi kalau kita ingin optimal dalam membelajarkan mereka, maka kita harus terbuka terhadap ide-ide baru dan menjawab kebutuhan anak-anak. Hanya saja pada praktiknya perubahan tersebut perlu senantiasa dikoordinasi dengan baik, sehingga tidak membuat orang lain bingung hanya karena kita ingin menciptakan model belajar yang baru.

Beberapa aktifitas bermain yang bisa diterapkan pada konteks pembinaan anak di gereja, antara lain:

1. *Games*, misalnya dengan sistem tebak-tebakan. Anak diajak untuk menebak tokoh, peristiwa, tempat atau apa saja

yang ada dituliskan di dalam Alkitab. Guru bisa melakukannya dengan cara: tebak gambar, tebak suara, menebak gerakan, dll. Bisa juga dengan melakukan *games* yang benar-benar mengajak mereka bergerak, misalnya: berlari, melompat, memanjat, dll.

2. Bermain drama, “merupakan bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui suatu perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan benda-benda atau situasi seolah-olah hal tersebut memiliki atribut yang lain daripada sebenarnya” (Seto, 2004:58).
3. Bermain konstruktif. Anak-anak diajak untuk membuat sesuatu dengan memakai barang-barang yang ada (Seto, 2004:59). Misalnya, menyusun balok menjadi rumah-rumahan, menggambar benda-benda yang ada di alam semesta yang mereka sukai. Ketika mereka melakukan hal tersebut guru bisa mendampingi anak-anak seraya memberikan penjelasan kepada mereka mengenai makna rohani di balik gambar yang mereka buat tersebut.

Belajar dengan Pertolongan Alat Peraga

Mengacu pada pemikiran Jean Piaget, usia 6-8 tahun masuk antara periode praoperasional (2-7 tahun) dan operasional konkrit (7-11 tahun). Setelah penulis membandingkan dengan kenyataan (Piaget konteks Eropa, penulis konteks Indonesia, lebih khusus lagi Sunda) penulis melihat bahwa perkembangan kognitif anak-anak usia 6-8 tahun lebih banyak yang sesuai ke dalam masa praoperasional. Mengutip pemikiran Piaget yang dijelaskan Down, pada masa ini anak-anak belum mampu memikirkan suatu ide yang abstrak. Mereka perlu pertolongan simbol dalam memikirkan sebuah ide supaya ide tersebut bisa dimengerti oleh mereka. Anak-anak pada periode ini sangat *centration* juga *egocentrism*. Dikatakan *centration* karena mereka belum mampu memikirkan banyak

ide, objek, atau peristiwa dalam satu kesempatan, harus fokus pada satu hal. Dikatakan *egocentrism* karena apa yang mereka pikirkan hanya yang berpusat kepada dirinya sendiri (1994: 85-86).

Sehubungan dengan kemampuan berpikir mereka yang sangat simbolis, maka alat peraga visual, khususnya, bisa menjadi penolong yang baik pada waktu seorang pembina anak di gereja mengajar. Memang para pembina juga perlu menyadari banyak hal yang perlu diperhatikan dalam memilih dan memakai sebuah alat peraga. Mahal atau murah, canggih atau tidaknya sebuah alat peraga bukan sesuatu yang penting dalam mengajar, melainkan memperhatikan hubungannya dengan: isi pelajaran, keperluan murid, suasana tempat, tujuan pembelajaran, kecakapan bakat guru, dll. (Anderson, 1969:50). Itu yang perlu diperhatikan para pembina dalam memilih dan memakai alat peraga mana kala mengajar.

Dalam hal ini ada beberapa alat peraga yang bisa dipergunakan, antara lain:

1. Gambar-gambar (gambar flanel, *flashcard*, gambar yang dibuat langsung oleh pengajar di papan tulis ketika mengajar).
2. Boneka-boneka (boneka kertas, kain, wayang, dll).
3. Film.
4. Benda-benda dari alam (seperti daun, bunga, burung, pohon kecil, dll.).

Beberapa alat peraga yang tersebut di atas bisa dipakai para pengajar ketika mengajar anak-anak supaya mereka bisa menerima dengan lebih jelas pelajaran yang sedang disampaikan.

Selain bermanfaat untuk membawa anak-anak lebih mudah mengerti akan pengajaran yang disampaikan, alat peraga juga menolong anak-anak bisa berpikir secara terfokus. Mengapa demikian? Karena anak-anak dalam usia ini mempunyai daya imajinasi yang tinggi, sehingga kemungkinan untuk berpikir “kemana-mana” itu besar.

Yount, yang membahas pemikiran Piaget menjelaskan bahwa anak-anak yang berada dalam tahap ini mempunyai memiliki gaya belajar yang intuitif, menuntut kebebasan berpikir yang tinggi (apa saja bisa masuk ke dalam pikiran mereka), serta mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Mereka senang sekali memikirkan sesuatu yang fantastis: tentang mainan, binatang, teman, dll. Ada kalanya kita menemukan anak-anak usia ini yang asyik sekali bicara sendiri (dengan dunianya sendiri) sambil memegang-megang mainannya misalnya, seakan-akan ada seseorang yang sedang dia ajak bicara. (1996: 85,86).

Simbol merupakan salah satu pertolongan yang bisa menolong anak-anak untuk berlatih berpikir terfokus pada satu tema. Dalam hal ini para pengajar pun perlu memikirkan pujian, ayat hafalan, yang benar-benar “senada” dengan tema yang akan disampaikan saat itu, bukan hanya alat peraga.

Belajar dalam Kelompok

Masih berkaitan dengan masalah gaya berpikir mereka yang *egocentrism*, kembali Yount memberi penjelasan bahwa ada kemungkinan bahwa gaya berpikir egosentris ini terbawa-bawa sampai usia dewasa (1996:87). Sekalipun usia dewasa seharusnya sudah memiliki sudut pandang yang tidak egosentris lagi, tetapi justru hal tersebut yang mendominasi dalam pemikiran orang tersebut. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya hal tersebut, sang pembina hendaknya menolong anak-anak sedari kini untuk mempunyai sudut pandang yang tidak melulu egosentris, melainkan bersedia menerima pandangan orang lain. Bekerja dalam sebuah kelompok (tim) merupakan salah satu pertolongan yang baik bagi mereka untuk belajar menghargai keberadaan orang lain (kepribadian, pendapat, kemampuan) sekalipun berbeda dengan dirinya.

Berbicara masalah daya imajinasi/fantasi yang kuat ada sisi positifnya tetapi ada juga negatifnya. Anak yang memiliki

imajinasi yang kuat biasanya kreatif karena pikirannya selalu “melayang-layang” memimpikan sesuatu yang selalu baru atau selalu lain dari pada yang lain. Beranjak dari pikiran tersebut, ada kondisi di mana timbul dorongan yang kuat dari dalam dirinya sendiri untuk mewujudkan apa yang diimpikan tersebut. Namun sebaliknya, anak yang sedang mempunyai daya imajinasi yang kuat ini juga mudah terjebak pada kondisi *jago* membual (Setiawani, 1996: 25). Memang hal tersebut tidak bisa dipungkiri mereka dipandang orang lain sebagai *si jago bual* karena khayalan tersebut bisa begitu hidup dalam pikirannya. Di samping itu, anak usia ini tidak selalu mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan. Akibatnya timbul banyak pertanyaan dalam dirinya, inilah yang dinamakan rasa ingin tahu (Pearlman, 1974: 32).

Menanggapi kondisi ini, para pembina anak perlu memanfaatkan daya imajinasi mereka untuk hal-hal yang positif. Dorong mereka untuk memikirkan (baca: mengkhayalkan) dan belajar menyatakan khayalannya lewat sarana proyek-proyek kreatif tetapi yang sederhana (tentu perlu disesuaikan dengan umur mereka), misalnya membuat hiasan-hiasan natal dari lilin/malam, atau mereka bermain peran (drama). Efek lain dari kuatnya daya khayal, mereka senang sekali mendengar cerita-cerita. Di sinilah kesempatan bagi para pembina anak di gereja untuk menyampaikan cerita Firman Tuhan. “Dari cerita yang disampaikan kepadanya, ia pun membentuk ide-idenya yang berhubungan dengan kehormatan, rahmat, serta sifat-sifat baik lainnya (idem :32). Hanya saja dalam bercerita, para guru perlu memilih kata-kata yang sederhana. Guru perlu berhati-hati dalam memakai istilah, apalagi kalau menceritakan tentang mujizat Tuhan Yesus yang tertulis dalam Alkitab. Mengapa? Karena kemungkinan untuk terjadi salah paham atau menimbulkan pertanyaan selanjutnya dalam pikiran anak-anak sangat besar. Bisa saja apa yang dimaksud guru jauh melenceng dari apa yang

dimengerti oleh anak-anak. Ada kemungkinan mereka berpikir bahwa mujizat Tuhan Yesus sama seperti permainan sulap yang biasa mereka lihat di televisi.

Dalam rangka memanfaatkan kemampuan berbahasa mereka dihubungkan dengan minat dan kemampuan membaca mereka yang sedang berkembang, sangatlah positif kalau mendorong anak-anak untuk membaca buku, terutama buku-buku rohani. Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan membiasakan anak-anak membaca buku sedari kecil tetapi ada banyak juga kendala yang menyebabkan anak-anak tidak suka membaca sedari mereka kecil. Soekanto menjelaskan bahwa "hasrat anak untuk mau membaca dimulai dari orang tua". Apabila orang tuanya mempunyai hobi membaca, maka anak juga akan memiliki hobi tersebut karena melihat contoh. Sebaliknya, kalau anak tidak melihat contoh, maka hasrat itu pun tidak ada (1987:42). Anak memperhatikan kerajinan orang tua mereka membaca baik untuk diri mereka sendiri maupun mana kala orang tua membacaknya untuk dia (misalnya, sebelum tidur).

LaHaye berpendapat bahwa merupakan sesuatu yang baik kalau anak belajar melalui rangsangan (1977:110). Buku bisa menjadi salah satu rangsangan untuk anak belajar berbahasa, membaca, juga mempelajari nilai-nilai/ norma-norma kehidupan. Hanya saja tinggal mengarahkan mereka untuk memilih buku yang baik, yang bisa mengajar mereka hal-hal baik. Kembali Soekanto menjelaskan bahwa anak-anak pada usia ini sangat senang dengan komik, karena komik itu isinya pendek, ceritanya seru, tegang, dan mudah didapat (di mana-mana) (1987:42). Di satu sisi isi komik bisa memberi pelajaran yang tidak baik. Dalam hal ini orang dewasa (khususnya para pembina anak) hendaknya mencari buku-buku bacaan yang bisa menggantikan komik tersebut. Tetap berbentuk komik tetapi isinya baik. Selain itu, orang dewasa juga perlu

terlibat membaca buku-buku tersebut sebagai bentuk penyeleksian.

Langkah konkrit dari LaHaye yang bisa diterapkan dalam membiasakan membaca ini dalam diri anak-anak adalah: anak-anak mendapat kesempatan untuk membaca buku sendiri, juga membaca bersama-sama dalam keluarganya. Hal yang sangat baik kalau dalam satu keluarga mempunyai waktu bersama-sama pergi ke toko buku atau ke perpustakaan. Tidak salah juga kalau sekali-kali orangtua meminta supaya anak membacakan buku yang sedang dibacanya dengan bersuara (1977:110). Memang penjelasan di atas lebih banyak menekankan dalam lingkungan keluarga, itu hal yang sangat baik. Tetapi tidak ada salahnya kalau para pembina memakai prinsip-prinsip tersebut di gereja, karena tetap ada saja kemungkinan bahwa keluarga dari anak yang diajar tidak mengerti hal tersebut. Salah satu langkah konkrit yang bisa ditempuh adalah dengan menyediakan sarana perpustakaan anak di gereja. Sesekali mengadakan lomba menghafal ayat, atau lomba membaca cerita dengan baik bisa juga dilakukan, selain melatih kemampuan bahasa mereka sekaligus mereka bisa belajar nilai-nilai kerohanian.

Melenceng sedikit dari tujuan penulisan, khusus dalam konteks keluarga Kristen, penulis memandang hal yang sangat penting di mana anak mengambil bagian dalam membaca Alkitab ketika sedang kebaktian keluarga. Maksudnya, pada waktu kebaktian keluarga ayat-ayat Firman Tuhan dibaca secara bergiliran oleh semua anggota keluarga sehingga anak yang paling kecil sekalipun mengambil bagian di dalamnya. Selain belajar membaca dan berbahasa, mereka pun sekaligus belajar memahami isi Firman Tuhan tersebut. Demikian juga dalam berdoa, semua anggota keluarga memiliki kesempatan untuk memimpin doa pada waktu kebaktian tersebut. Prinsip yang sama juga sebenarnya bisa diterapkan oleh para pembina anak di gereja pada waktu kebaktian

(kelompok besar) maupun dalam kelompok kecil.

Masih dalam rangka memanfaatkan kemampuan berbahasa anak-anak usia 6-8 tahun, ada hal lain yang bisa dipakai para pembina anak di gereja dalam membelajarkan mereka. Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan ciri utama dari tahapan ini. Tetapi kenyataan di lapangan kita melihat ada saja anak yang mengalami perkembangan berbicara dan berbahasa yang tidak sebagaimana seharusnya (berbicara gagap) walaupun sudah berusia besar. Mengenai hal tersebut Soekanto menuliskan bahwa: Anak-anak yang tidak mempunyai kesempatan banyak untuk bercakap-cakap akan merasa dirinya terasing bila melihat orang lain atau berada di tengah-tengah orang-orang lain. Dalam hal-hal tertentu, gejala ketidakseimbangan tersebut akan berwujud bahwa si anak bicaranya terputus-putus. Ketidklancarannya berbicara menunjukkan bahwa si anak berada dalam keragu-raguan, oleh karena dia tidak yakin akan kesanggupannya sendiri (1987: 29).

Untuk menolong anak-anak yang mengalami masalah tersebut juga terus mendorong anak-anak yang berkembang normal, maka dalam suatu pertemuan sang pembina perlu :

1. Memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berbicara di depan teman-temannya. Dalam menerapkan langkah ini pembina perlu berhati-hati, supaya anak tidak menjadi *down* karena ditertawakan teman-temannya karena setelah di depan kelas ternyata tidak bisa bicara apa-apa. Mereka tetap perlu didampingi. Hal yang bisa dilakukan yaitu: anak diminta untuk menceritakan cerita Alkitab yang dia senangi atau juga diminta menceritakan pengalaman mereka selama minggu (waktu) lalu (mungkin ada yang sakit, jalan-jalan, doa mereka dikabulkan Tuhan, dll)
2. Membuat kelompok kecil sehingga anak bisa berlatih untuk berbicara dengan teman-teman, minimal dalam satu

kelompok. Di sini pembina berperan sebagai pengawas.

3. Para pembina (lebih-lebih orang tua) seharusnya bersedia mendengarkan cerita-cerita mereka secara pribadi dengan penuh perhatian (tidak merasa disepelkan walaupun dia gagap).
4. Para pembina (lebih-lebih orang tua) seharusnya mempunyai waktu menceritakan salah satu bagian Firman Tuhan secara pribadi kepada anak tetapi dalam rangka ngobrol (ada tanya-jawab) dengan anak tersebut. Dalam hal ini sang pembina yang berinisiatif menceritakan sesuatu tersebut kepada anak.

Ketiga, perkembangan sosial.

Setiawani menjelaskan bahwa anak-anak pada usia ini senang bergaul dengan anak-anak lain. Mereka senang bekerja sama dengan teman. Walaupun demikian, di sisi lain keinginan mereka supaya dirinya diutamakan masih besar (*egosentris*) (1996:26). Jangan heran kalau sering kali menemukan anak-anak usia ini bertengkar karena memperebutkan sesuatu atau bahkan hanya karena saling mengata-ngatai terus menangis karena merasa dirinya tidak bisa mengalahkan temannya. Bisa dikatakan mereka sangat peka dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya, apalagi orang dewasa (khususnya para pembina anak di gereja).

Kalau meminjam konsep Erik Erikson, usia 6-8 tahun merupakan masa yang dinamakan masa *industry versus inferiority*. Dasar pemikirannya adalah anak-anak pada usia ini sudah bertemu dengan "dunia luas" yang di dalamnya ada banyak hal baru yang tentu saja ia temui. Sudut pandang mereka terhadap dirinya sekarang adalah dirinya sebagai *workers*. Dalam arti orang yang bisa melakukan sesuatu yang penting, di mana hasilnya bisa disumbangkan bagi lingkungan sekitarnya (sekolah, rumah, lingkungan bermain, dll.). "*During the period from six to twelve, children in all cultures receive instruction in the ways of the world. In some cultures this might be instruction on preparing foods; in other*

cultures, it might mean learning how to use a computer" (Gormly, 1993:281). Masih mengenai hal tersebut, Anthony memberikan penjelasan sebagai berikut:

Industry is an eagerness to acquire skills and perform meaningful work. The skills that are learned are new. They bring the child closer to the capacities of adults. Each new skill allows the child some degree of independence and may even bring new responsibilities that heighten his or her sense of worth. Inferiority may result, however, if adults perceive and communicate that such behavior is childish or troublesome (2001:65).

Singkatnya, anak-anak pada masa ini berada pada tahapan ingin terlibat dalam suatu pekerjaan yang akhirnya dia bisa memproduksi sesuatu.

Selanjutnya, anak-anak usia 6-8 mempelajari sesuatu dengan belajar dari lingkungannya. Mereka suka meniru orang lain, apalagi orang dewasa yang sering berjumpa dengan dia, misalnya guru (Pearlman, 1974:34). Hal ini bukan hanya berbicara masalah penampilan yang ditiru oleh mereka, tetapi juga mengenai hal rohani. Mereka belajar banyak hal dalam hidup ini - termasuk hal rohani - dengan melihat keteladanan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, itulah yang dia tiru. Menghadapi anak-anak dengan kondisi demikian, maka sebagai para guru perlu berhati-hati dalam membelajarkan mereka karena mereka sekarang begitu peka dengan kondisi lingkungan.

Implikasi pertama dalam membelajarkan mereka adalah dengan memanfaatkan rasa ingin tahu mereka yang besar. Soekanto menjelaskan bahwa hasrat anak untuk belajar sesuatu didorong oleh faktor rasa ingin tahu dan adanya perasaan berharga karena teman-teman yang lain juga bisa (1985: 26). Apabila ada sesuatu yang menarik perhatiannya, maka hal itu menjadi sesuatu yang ingin dia ketahui lebih dalam. Misalnya, memainkan cat, membongkar mobil-mobilan, bermain pasir,

bermain boneka, dll. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar atau menjelajah.

Sehubungan dengan hal itu, dalam membelajarkan anak-anak usia ini di gereja bisa dengan memakai metode *workshop*. Dalam hal ini anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan baik. Misalnya, mempersilahkan mereka membuat hiasan-hiasan yang nantinya bisa dipasang di gereja, membuat hiasan-hiasan yang akan dipakai dalam perayaan tertentu di gereja, terlibat dalam paduan suara/ grup tamborin di gereja. Para pembina juga bisa membawa anak-anak untuk mengunjungi tempat-tempat yang bisa menggugah kreatifitas mereka, misalnya ke pameran, berkemah, jalan lintas alam, dll. Dalam kesempatan itu seorang pembina anak bisa membawa anak-anak ke dalam pembicaraan yang berhubungan dengan hal rohani.

Alangkah baiknya kalau membelajarkan anak-anak usia ini dalam sebuah kelompok. Hal tersebut menolong supaya sifat mereka yang didominasi egosentris bisa menjadi lebih terbuka kepada orang lain. Melalui kelompok mereka bisa belajar banyak hal, bukan hanya karena mereka suka belajar berkelompok. Sedari dini mereka sudah belajar bekerja sama dengan orang lain, belajar menghargai perbedaan padahal harus bersama-sama, belajar menerima diri bahwa ternyata ada banyak hal yang dia tidak tahu, dan sekarang tahu dari teman sekelompoknya. Dalam hal ini guru berperan sebagai koordinator utama yang mengontrol kerja mereka dalam kelompok.

Mengantisipasi "lahirnya" anak-anak yang inferior salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pembina adalah dengan berhati-hati dalam memberikan penilaian atas apa yang mereka lakukan/ ciptakan, baik berupa pujian maupun kritik. Seorang pembina perlu memahami dan mengenal

waktu-waktu yang tepat untuk memuji maupun memberikan kritik. Kritik di sini juga perlu memperhatikan isi juga cara menyampaikannya, jangan sampai murid menjadi tidak mau lagi "mencipta" karena dia takut menerima kritik menyakitkan dari gurunya. Hal lain yang perlu dilakukan guru adalah mendampingi mereka supaya tidak salah motivasi/ harga diri. Jangan sampai mereka menempatkan harga dirinya pada apa yang mereka bisa dilakukan. Ini kembali bersangkut paut dengan penilaian yang diberikan pembina kepada anak-anak. Kalau mereka melihat bahwa dengan berhasil membuat sesuatu maka si pembina menjadi senang alias tidak dikritik, dia dipuji-puji di depan teman-teman yang lain. Sebaliknya kalau waktu membuat sesuatu tidak bagus diberikan kritik pedas maka motivasi mereka dengan sendirinya akan terhanyut akan menjadi demikian. Mereka akan menempatkan harga dirinya pada apa yang bisa mereka lakukan. Jangan heran kalau akhirnya timbul sikap *perfectionist* yang berlebihan dalam diri seorang anak.

Sikap menganakemaskan seseorang adalah sikap yang harus dihindari oleh seorang pembina di gereja. Seorang pembina harus mampu bersikap sama, netral, kepada semua anak, walaupun memang itu bukan hal yang mudah untuk diterapkan. Hal lain yang perlu dilakukan adalah guru perlu tahu dan tegas kepada anak-anak bagian mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Bagian mana yang sesuai kebenaran Alkitab dan mana yang tidak. Meskipun demikian, anak tidak usah dihukum/ dipukul jikalau sang pembina mendapati mereka justru melakukan hal yang sebenarnya tidak boleh.

"Teachers must also be persons of integrity" (Stonehouse, 1998:67). Itu implikasi paling penting bagi para pembina anak di gereja dalam membelajarkan mereka. Di sini perlu dimengerti oleh para pembina bahwa peran pembina di gereja bukan hanya sebagai penransfer pengetahuan dalam bentuk kata-kata, lebih dari itu sebagai *sharing life* kepada anak-anaknya. Anak-

anak akan melihat apa yang dikatakan oleh gurunya tersebut sesuai atau tidak dengan apa yang dilakukannya. Kalau yang terjadi tidak bersesuaian, maka dia bisa meragukan kebenaran yang moral juga iman yang disampaikan pembina tersebut. Sikap hidup para pembina bisa membangkitkan iman anak, sebaliknya sikap hidup para pembina juga bisa mematikan iman anak. Inilah kontribusi penting dari pengaruh lingkungan dalam pembelajaran anak, yaitu keteladanan seorang pembina. *"Such teachers may contribute to children turning their backs on the Christian faith and rejecting Christian moral values when they grow up"* (idem:67).

Keempat, perkembangan rohani. Kembali Setiawani menjelaskan bahwa anak-anak usia ini sudah bisa mengerti tentang keberadaan Allah (1996:24). Hal tersebut berhubungan erat dengan perkembangan kognitif mereka. Meskipun demikian, pengertian mereka tentang Allah masih terbatas pada hal-hal yang konkrit. Misalnya, Allah itu dapat dimengerti oleh mereka dengan menceritakan sifat-sifat dan kuasa-Nya yang penuh kasih, berbelaskasihan, menghukum dosa, mampu melakukan mujizat, dll. Untuk menolong mereka sehingga mampu mengerti sifat serta kuasa Allah tersebut, mereka perlu melihat juga mendengar buktinya secara nyata. Di sinilah keterikatan antara fungsi perkembangan sosial dan rohani anak terlihat jelas. Sekali lagi, anak-anak usia ini mampu mengerti hal-hal rohani dengan melihat **keteladanan hidup** dari orang dewasa (khususnya para pembina) yang ada di dekat mereka. Seorang anak akan mengerti tentang berbelaskasihan, jikalau mereka melihat pembinanya berbelaskasihan kepada orang lain. Jikalau mereka melihat para pembina hanya "rohani" manakala mengajar tetapi sesudah itu tidak, maka mereka juga akan berlaku demikian. Mereka dibentuk menjadi orang-orang yang beriman di ranah kognitif tidak menyatakan iman tersebut secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

Masih mengenai perkembangan rohani, tidak ada salahnya kalau mereka mendapat pengajaran/ penjelasan mengenai surga serta neraka karena itu hal yang mulai menarik perhatian mereka, mengundang rasa ingin tahu mereka. Dengan kemampuan imajinasi mereka yang kuat, mereka bisa membayangkan dan memikirkan tentang surga dan neraka sebagai 2 tempat yang nyata dan baru diketahui keberadaannya secara jelas setelah kematian nanti. Bersamaan dengan itu para pembina bisa menginjili mereka. Injil diberitakan dalam kondisi anak memikirkan tentang surga dan neraka (Hal tersebut hanya sebagai salah satu “jembatan” untuk menginjili, masih ada “jembatan” yang lain).

Anak-anak usia kelas pratama ini juga sudah bisa disuruh melakukan hal-hal rohani, misalnya berdoa, juga mengajak teman-temannya ke gereja. Setiawani menjelaskan bahwa “anak-anak pada usia ini sudah mampu berdoa sendiri (dengan kata-kata sendiri), pada umumnya suka pergi ke Sekolah Minggu, mulai belajar tentang standar moral” (1996: hal. 26). Dengan demikian, tidak ada salahnya kalau dalam suatu pertemuan besar atau kelompok kecil khusus anak-anak mereka praktek saling berbagi pokok doa lalu saling mendoakan. Bisa juga anak didorong untuk berani mendoakan teman/ keluarga yang sakit atau sedang bermasalah langsung di depan orang tersebut atau secara pribadi di kamarnya supaya ditolong Tuhan Yesus.

Bagi anak-anak yang membawa temannya ke gereja, para pembina perlu memberikan penghargaan kepada mereka atas usaha berharga tersebut. Penghargaan tidak harus berupa hadiah, bisa berupa ucapan selamat atau menceritakan di depan teman-temannya. Tujuannya, supaya anak tersebut merasa dihargai, teman yang lain juga termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Kembali lagi kepada sikap, para pembina perlu super hati-hati dalam memuji (tidak berlebihan) supaya mereka tetap rendah hati dan tetap memiliki motivasi yang

benar dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, para pembina di gereja perlu memberikan bimbingan yang di dalamnya berisi materi yang berhubungan dengan “bagaimana membawa teman ke gereja dengan kasih?”.

Menghubungkan antara pemikiran Ericson dengan perkembangan rohani mereka, anak-anak usia ini bisa belajar untuk melayani dengan membuat/ melakukan sesuatu. Di sinilah pembina perlu menuntun mereka untuk memahami bahkan melihat secara langsung yang dijelaskan dalam Alkitab sebagai *spiritual gifts*. *Spiritual gifts* ini merupakan milik semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Memang berbeda-beda, tetapi itu semua bersatu dan bersama dalam tubuh Kristus (Stonehouse 1998: 67).

Mereka yang mempunyai kemampuan di bidang menyanyi bisa mengembangkan hal tersebut. Mereka yang mempunyai kemampuan di bidang yang lain juga bisa mengembangkan tanpa merasa diri lebih hebat atau sebaliknya merasa kurang dari temannya. Dalam hal ini para pembina mempunyai tugas selain membawa mereka untuk memahami *spiritual gifts* masing-masing, juga mengembangkannya. Bantu mereka untuk mampu bersatu dalam keberbagaian karena di situlah indahnya tubuh Kristus! Tentu pembina sendiri sebelumnya perlu mampu mengontrol hati supaya mampu memandang keberbedaan mereka sebagai suatu keindahan, bukan suatu keanehan. Di bidang mereka masing-masinglah mereka bisa terlibat dalam melayani Tuhan (sebagai anggota penyanyi, penari, pembaca puisi, pendoa, mengunjungi teman, dll.).

Kelima, perkembangan moral. Meminjam pemikiran Kohlberg - seorang peneliti perkembangan moral manusia - dia melihat bahwa ada 6 tahapan perkembangan moral seseorang. Perkembangan moral yang dimaksud di sini lebih melihat alasan-alasan moral seseorang dalam melakukan sesuatu (*moral reasoning*). Secara singkat, penulis memaparkan tahapan-tahapan tersebut,

sebagaimana dipaparkan oleh Down demikian:

1. Tahap pertama. Pada tahap ini, alasan seseorang melakukan sesuatu diletakkan pada "hukuman atau pujian". Kalau saya mendapat hukuman itu artinya saya salah, tetapi kalau saya tidak mendapat hukuman, maka saya tidak salah. Seseorang yang ada pada tahap ini berpikir "kalau saya mencuri maka saya akan mendapat hukuman (fisik)".
2. Tahap kedua. Pada tahap ini, alasan seseorang melakukan sesuatu karena ada hukum *reciprocity*. Kalau saya melakukan sesuatu kepada orang lain, maka hal yang sama juga akan dilakukan orang lain kepada saya.
3. Tahap ketiga. Pada tahap ini alasan seseorang melakukan sesuatu didasarkan pada penilaian orang lain kepada dirinya. "Kalau saya mencuri, maka saya akan disebut pencuri oleh orang lain".
4. Tahap keempat. Pada tahap ini alasan seseorang melakukan sesuatu karena adanya kesadaran bahwa ada peraturan-peraturan dalam masyarakat yang mengikat/ mengatur. "Kalau saya mencuri, itu salah. Karena saya melanggar hukum yang ditetapkan".
5. Tahap kelima. Pada tahap ini seseorang melakukan sesuatu karena memperhatikan hak-hak orang lain. "Mencuri adalah salah. Karena kalau saya mencuri, berarti saya merampas hak milik orang lain".
6. Tahap keenam. Dalam tahapan terakhir menurut Kohlberg ini, seseorang melakukan sesuatu karena adanya kesadaran terhadap prinsip-prinsip etika yang universal. (1994:101-103).

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral tersebut seiring dengan perkembangan kognitif mereka, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Anak-anak bisa dilatih untuk berada pada tahapan moral yang lebih dari perkembangan kognitifnya.

Hal tersebut bisa terjadi apabila mereka mendapat pengajaran/ pembinaan yang baik dari orang-orang dewasa di sekelilingnya, termasuk para pembina anak di gereja, terutama kalau melihat keteladanan yang baik. Mereka bisa mencapai suatu tahapan yang dinamakan "kecerdasan moral".

Coles menjelaskan bahwa "kecerdasan moral" tidaklah dicapai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan-aturan, hanya dengan diskusi di sekolah atau saat di dapur ... Anak-anak adalah saksi yang selalu memperhatikan moralitas orang dewasa (2000: 5). Mereka belajar nilai-nilai: kemurahan, kesetiaan, kebaikan, dll. dari hidup orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Lahaye berpendapat bahwa anak-anak usia ini belajar mengenai sikap moral juga sopan santun dengan cara memberi latihan berulang-ulang dan juga praktik di rumah (1977:110). Hal ini masih berhubungan dengan hal keteladanan (termasuk keteladanan hidup yang sesuai Firman Tuhan) sebagai hal penting yang harus ditunjukkan oleh para pembina di gereja kepada anak-anaknya.

Meminjam pemikiran Anna Freud yang telah melakukan penelitian, usia 6-8 tahun merupakan masa pembentukan suara hati. Kata hati adalah suara di dalam hati kita ditambah dengan mendengar dari orang lain (orangtua, guru, teman, dll). Hal ini bisa berupa perintah atau sebaliknya larangan. Kadang-kadang apa yang mereka dengar tersebut sejalan tetapi ada juga yang saling bertentangan. Semuanya itu masuk ke dalam pikiran anak, nyata dalam tindakan yang berakibat bahwa mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah. Itu sebabnya bagaimana kondisi sikap hati seseorang berkaitan dengan watak orang tersebut. Apa yang mereka terima tersebut bisa terwujud dalam hal sopan santun, etika, juga watak.

Ini merupakan tahun-tahun di mana sebuah dunia baru, yang berisi pengetahuan dan kemungkinan berdatangan, dalam bentuk: buku, musik, kesenian, atletik ... Ini merupakan tahun-tahun keajaiban, tahun-

tahun imajinasi yang bergejolak ... Ini merupakan tahun-tahun pencarian yang hidup dan penuh semangat ... orang tua dan gurunya seringkali kesulitan mengimbangnya sewaktu mereka berusaha memahami segala sesuatunya, memikirkannya, dan juga menimbang-nimbang mana yang benar dan yang salah dari hidup ini (Coles, 2000: 119).

Di sinilah letak pentingnya pendampingan dari para pembina dalam menumbuhkan kecerdasan moral seorang anak. Pendidikan Nilai dan Watak berupa keteladanan karena anak meniru apa yang dilihat oleh mereka merupakan sesuatu yang penting dalam usia ini. Kalau masa pembentukan suara hati ini dilewati begitu saja oleh anak dan para pembina terlambat menolong mendampingi anak, jangan heran kalau nanti kita akan “menuai” anak-anak yang menjadi berandalan, pemarah, dll. karena suara hatinya menjadi tumpul.

Kembali Coles memberikan contoh pengalamannya bahwa ada anak yang bermasalah: anti sosial, tidak percaya diri karena ia memiliki ayah yang otoriter tetapi ibu yang sangat kalah. Anak selalu menjadi takut dengan ayahnya karena dia tidak bisa mempunyai posisi bersebrangan dengan ayahnya, karena akibatnya adalah hukuman. Padahal dalam hati anak tersebut ada keraguan, ketidakpercayaan tentang sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada ayahnya. Tapi dia takut. Kondisi ini diperburuk dengan keadaan di sekolah, di mana ia berjumpa dengan guru yang sama seperti ayahnya (2000: 151-159).

Dari sini kita belajar bahwa keteladanan hidup merupakan sesuatu yang penting dalam membina moral anak-anak. Selain itu, pengajaran moral yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan juga perlu terus diberikan supaya mereka memiliki sikap moral yang benar. Dengan demikian, gereja-gereja perlu selektif dalam memilih pembina anak. Gereja perlu memikirkan masalah sikap hidup mereka yang konsisten dengan Firman Tuhan. Tentu lahir baru adalah

kriteria dari seorang pembina anak. Gereja juga perlu memikirkan bagaimana menolong para pembina supaya memiliki pemahaman Firman Tuhan yang benar.

Penutup

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa tugas membelajarkan atau membina kerohanian anak merupakan tanggung jawab utama dari orang tua. Oleh karena itu para pembina di gereja sebisa mungkin tidak mengambil alih tugas ini tetapi menjadi rekan bagi orang tua. Jikalau menemukan para orangtua yang tidak memperhatikan kerohanian anaknya, tugas pembina adalah menolong orangtua untuk sadar bahwa pembinaan rohani adalah hal yang sangat penting dan merupakan kehendak Allah.

Pembinaan rohani berlangsung sebagai suatu kegiatan pembelajaran. Bukan hanya transfer kata-kata lebih dari itu merupakan transfer hidup. Kegiatan pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pengenalan pembina terhadap peserta belajar. Setelah mengenal para peserta belajar dengan baik dan menyeluruh, maka diharapkan bisa membelajarkan mereka secara optimal, khususnya dalam konteks gereja.

Daftar Kepustakaan

- Anderson, Malvis L. *Pola Mengajar Sekolah Minggu*. Bandung: Kalam Hidup, 1969.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Michigan: Baker Academic, 2000.
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Downs, Perry G. *Teaching for Spiritual Growth (An Introduction to Christian*

Education). Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.

Gornly, Anne V. & David M. Brodzinsky. *Lifespan Human Development (Fifth Edition)*. USA: Harcourt Brace College Publishers, 1994.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) – Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.

LaHaye, Beverly. *Membina Temperamen Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.

Pearlman, Myer. *Penyelidikan Anak*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1974.

Schmidt. *Jalan Pintas Menjadi 7 kali Lebih Cerdas*. Bandung: KAIFA, 2002.

Setiawani. Mary Go. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1996.

Soekanto, Soerjono. *Anak dan Pola Perilakunya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999.

Stonehouse, Catherine. *Joining Children on the Spiritual Journey*. Michigan : Baker Books, 2000.

Yount, William R. *A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology*, Tennessee: Broadman & Holman Publisher, 1999.